



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 4%**

Date: Saturday, August 01, 2020

Statistics: 95 words Plagiarized / 2599 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

Ayat-Ayat Arthashastra Sumber kehidupan umat manusia adalah Artha (kesejahteraan), dengan kata lain, adalah bumi (dengan segala isinya) yang dihuni manusia. (Arthashastra, 180: 1) Menurut Maharsi Kautilya, ada empat cabang utama ilmu yang harus diajarkan oleh sebuah negara kepada rakyatnya jika ingin negaranya kuat, yakni filsafat (anvikshaki), ketiga Veda (Trayi Veda: Rg, Sama dan Yajur), ekonomi (varta) dan ilmu politik (dandaniti).

Yang tergolong filsafat adalah Samkhya, Yoga dan Lokayata. Filsafat dikatakan sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat semua dan sebagai penunjang semua hukum. Kebenaran dan kebatilan bisa dipelajari dari Veda, kesejahteraan dan kemiskinan dipelajari dari varta dan kebijakan yang baik dan buruk dipejari dari dandaniti. Ekonomi (varta) dibangun melalui pertanian, peternakan dan perdagangan karena dari ketiganya ini akan menghasilkan bahan makanan pokok dan lapangan pekerjaan.

Sementara itu anvikshaki, Veda dan varta dapat dikembangkan tergantung pada danda (hukum dan aturan tata negara) Dalam konteks Catur Purusharta (dharma, artha, kama dan moksa), Kautilya mengatakan bahwa, jika dari semuanya itu dinikmati tidak seimbang, atau ada salah satu yang dinikmati secara berlebihan, maka itu akan merugikan bagian yang lainnya.

Dari keempat bagian tersebut Kautilya menganggap bahwa artha (kesejahteraan jasmani) adalah yang tertinggi, karena, kebajikan rohani (dharma, moksa) dan kesenangan indriya (kama) tergantung pada kesejahteraan (artha). Atas dasar teori ini, dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan hal yang paling penting dalam sebuah negara atau organisasi.

Demikian juga, agar Hindu kedepannya menjadi kuat, basis ekonomi masyarakatnya juga harus kuat. Dengan basis ini pula, kemajuan jenis lain bisa dikembangkan. Jadi, jika ingin Hindu menjadi kuat, kita harus mengadopsi teori bahwa artha adalah yang tertinggi dari bagian catur purusartha tersebut. Mengapa? Karena sesuai dengan teks di atas, yakni sumber kehidupan manusia adalah artha.

Bagaimana logikanya? Meskipun Hindu mengajarkan bahwa moksa adalah tujuan akhir dari kelahiran manusia, namun capaian itu dapat diraih hanya ketika proses sadhana-nya dilalui secara sempurna. Apa yang digunakan untuk melakukan sadhana? Tubuh. Bagaimana tubuh bisa digunakan? Hanya ketika dia dipelihara. Apa yang digunakan untuk memelihara? Makanan dan keperluan lainnya.

Jadi, agar tubuh dapat berfungsi dengan baik, kemajuan ekonomi harus dipertimbangkan karena dari sanalah kesejahteraan fisik bisa dilihat dan dirasakan. Meskipun catur purusharta dilihat dari perspektif lain, tetap artha masih logis untuk ditaruh sebagai lokomotif. Contohnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Orang yang lahir ke dunia ini pada prinsipnya adalah menjalani dharma, baik itu natural dharma (makan, minum, tidur dan seks) maupun transcendental dharma (kewajiban yang berhubungan dengan nilai-nilai).

Untuk apa menjalankan dharma itu? Untuk mencapai moksa atau kewanunggalan dengan Sangkan Paran (penyebab dari segala penyebab). Apa yang digunakan untuk mencapai itu? Tubuh. **Apa yang ada di** dalam tubuh dan bagaimana tubuh tersebut terpelihara? Dalam tubuh ada kama (keinginan, kehendak, nafsu) dan tubuh tersebut terpelihara oleh artha.

Jadi, artha dan kama adalah alat orang untuk menjalankan dharma dalam rangka mencapai moksa. Ibarat orang ingin menyeberang pulau dan menuju pulau lain, dharma-nya adalah menyeberang pulau. Pulau yang dituju adalah tujuannya (moksa), alat yang digunakan adalah perahu (artha), dan kekuatan (mesin) yang digunakan agar perahu tersebut bisa bergerak ke arah tujuan adalah kama. Jadi, agar proses penyeberangan tersebut bisa terjadi, hal utama yang diperlukan adalah perahu atau artha.

Dalam hidup, dharma, kama dan moksa bersifat determinan, artinya telah ditentukan seperti itu. Tidak ada satu orang pun yang bisa alpa melaksanakan dharma-nya, dan apapun yang eksis di dunia ini diarahkan untuk kembali ke sumber awalnya, baik disadari ataupun tidak. Demikian juga kama merupakan sesuatu yang laten ada di dalam tubuh. Yang diperlukan orang hanyalah bagaimana tepat mengarahkan dan menggunakan kama itu.

Hal yang bersifat probabilitas adalah artha. Hanya ketika itu diperjuangkan, ditumbuhkan dan dikerjakan, artha itu bisa diraih. Atas dasar inilah mengapa artha menjadi hal yang tertinggi. Jika demikian, apa yang disampaikan oleh Kautilya benar adanya dan teori ini bisa dibenarkan dan dikerjakan secara baik.

Bagaimana caranya? Bagaimana agar masyarakat Hindu menyadari hal ini? Selama ini hal yang paling ditekankan oleh orang tua di Bali dalam mengajarkan sesuatu kepada anaknya adalah bagaimana bisa menyama braya, ngayah di pura dan kegiatan ritual lainnya, dan selalu ingat kepada leluhur. Jarang orang tua menanamkan strategi membangun ekonomi kepada anaknya.

Tentu, apa yang diajarkan itu tidak salah, tetapi alangkah baiknya jika menyama braya, ngayah dan berbhakti kepada orang tua itu mesti dilandasi oleh artha. Dengan ekonomi keluarga yang kuat, orang akan bisa lebih leluasa untuk menyama braya dan sejenisnya. Bagaimana mewujudkan hal tersebut? Pertama, anak-anak sejak kecil harus mendapat teladan ini dari orang tuanya.

Artinya, orang tua harus sejak awal menanamkan sense ekonomi kepada anaknya. Mengenai apa yang nantinya dikerjakan disesuaikan dengan keahlian atau skill-nya masing-masing. Dari sense ekonomi inilah anak diajak nantinya untuk kreatif membangun usaha. Hanya orang yang sense ekonominya kuat yang mampu membangun dan mengembangkan perekonomian secara baik.

Jika tidak, anak muda yang telah lulus sarjana tidak akan mampu berbuat banyak. Mereka hanya mampu mengandalkan ijazahnya untuk mencari pekerjaan. Sarjana yang lahir hanya berpikir bagaimana menghasilkan gaji, bukan mampu bagaimana menghasilkan uang untuk membayar gaji. Kedua, perlu adanya panduan yang berupa buku atau sejenisnya bahwa menjadi kaya bagi pemeluk Hindu bukanlah salah melainkan sesuatu yang dianjurkan.

Siapapun berkewajiban untuk kaya dalam hidupnya. Selama ini paradigma yang berkembang di masyarakat adalah, mereka yang taat menjalankan agama mesti hidupnya sederhana (dalam artian miskin), karena beberapa teks yang dijadikan rujukan mengatakan bahwa materi adalah halangan bagi mereka yang sedang menjalankan sadhana spiritual.

Dengan kata lain, jika orang masuk ke ranah ajaran agama yang mendalam, orang sudah harus menghindari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan menghasilkan uang seperti bisnis, pertanian dan yang sejenisnya. Mengubah paradigma ini tentu

sangat sulit, tapi bisa. I Gede Suwantana Kota Menurut Veda Sebagaimana badan manusia, seperti itu pula badan kosmik. Sebagaimana badan manusia, demikian pula badan (struktur) bangunan.

Sebagaimana badan (struktur) bangunan, demikian pula badan kosmik. Sebagaimana rencana bangunan, demikian pula rencana semesta. (Sthapatyaveda). Sthapatyaveda adalah sistem pengetahuan kuno yang menghubungkan antara manusia dengan bangunan dimana mereka bisa tinggal dan bekerja. Sthapatyaveda disebut juga dengan Silva Veda (Shilva sastra), yakni kitab Upaveda.

Teks ini berhubungan dengan perencanaan, pendesainan, dan pengkonstruksian rumah, desa, dan kota. Vastu Sastra, sains arsitektur India Kuno juga berasal dari teks Sthapatyaveda ini. Alam semesta diciptakan dengan prinsip yang sama seperti yang telah dialami oleh para Maharsi ribuan tahun yang lalu dalam menentukan desain rumah, kota atau negara.

Alam semesta ini telah berada dalam keteraturan mutlak (precise order), bergerak dalam waktu yang telah ditentukan. Di dalam teks sthapatyaveda ini diyakini bahwa desain dari struktur bangunan itu berpengaruh pada prana seseorang. Jika bangunan harmoni dengan hukum alam, maka rumah itu akan mendatangkan energi positif. Konsep Sthapatyaveda juga berhubungan dengan desain sebuah desa atau kota.

Menurut teks ini, orang dipengaruhi oleh bangunan yang mereka tempati, demikian juga dikomunitas mana mereka tinggal. Jika kota itu didesain harmoni dengan alam, maka suasananya akan membuat orang menjadi tenang, merasa puas, selalu bahagia. Sebaliknya, jika desainnya tidak baik akan menjadikan kota tersebut memunculkan aura negatif yang mengakibatkan penyakit, stress dan penuh rasa khawatir.

Ciptaan yang tampak dan yang tidak tampak dalam semesta mesti harus tercermin di dalam rencana bangunan. Hubungan antara pemilik dan kosmik tercermin pada rencana bangunan. Waktu yang memasuki bangunan melalui rotasi musim mesti memperhatikan tentang matahari terbit dan matahari terbenam.

Ruang yang memasuki bangunan mesti mengacu pada titik cardinal dari utara, selatan, timur dan barat. Pemberian nama atas arah menurut Sthapatya veda berhubungan dengan gerakan matahari. Bumi ini dinyatakan memiliki empat sudut. Matahari terbit dan matahari terbenam mengambil bagian dua dari arah ini, yakni timur dan barat.

Sebagaimana matahari dinyatakan sebagai sumber energi yang mensupport seluruh makhluk hidup, ini merepresentasikan sorga, dan pada titik ini, sorga dan bumi bertemu,

sehingga utara dan selatan melengkapi keempat point tersebut. Oleh karena itu, setiap bangunan mesti dikonstruksi harmonis dengan keempat titik cardinal ini. Disamping titik cardinal, komponen utama lain dalam pembentukan kota adalah Brahmasthan, sebuah pusat yang tenang di tengah rumah.

Kota terkadang memiliki gazebo di tengah-tengah yang bertindak sebagai brahmasthan. Titik ini menciptakan rasa stabilitas pada seluruh komunitas. Brahmasthan merupakan jantung dari kota demikian juga pada rumah. Di dalam rumah, ruang meditasi atau perpustakaan mesti di bagian utara karena menerima sinar matahari di pagi hari, sementara dapur mesti di selatan karena menerima banyak energi matahari sepanjang hari. Hal ini diyakini mampu membantu aktivitas memasak di dapur. Sementara itu disebutkan dalam Manawa Dharmasastra (III.101) sebagai berikut: Di rumah tinggal orang yang baik akan senantiasa ada empat hal yaitu pepohonan, air yang mengalir jernih, ruang istirahat dan kata-kata yang sopan santun dan kesetiaan (Trnaani bhuurmirudakam Wak caturti ca suunartaa Etaanyapi sataan gehesu Nocchidyante kadaacana). Hal ini juga berlaku bagi sebuah kota.

Kota harus memiliki banyak pepohonan dalam rangka menjaga udara tetap bersih dan layak untuk dihirup oleh seluruh warga kota. Demikian juga, kota mesti memiliki sumber mata air bersih yang banyak. Kota yang sehat adalah kota yang tidak pernah kekurangan air bersih. Masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan air minum, air untuk masak, mencuci pakaian, menyiram tanaman dan yang lainnya.

Yang terakhir, sebuah kota harus nyaman, masyarakatnya ramah, penuh sopan santun dan bersahabat. Keempat kriteria ini bisa dijadikan alasan mengapa kota itu layak dihuni. Dalam membangun sebuah kota semestinya bisa mengambil contoh sebagaimana prinsip Veda kuno yang dihidupkan kembali oleh Maharishi Mahesh Yogi, seperti yang telah dibangun di Fairfiled Iowa US.

Melalui inspirasi sthapatya veda, Mahesh Yogi mampu membuat tata rencana kota sebagai sebuah tubuh pengetahuan holistik dan sistematis, menghubungkan antara kecerdasan individu dengan kecerdasan kosmik dan membuat para warganya merasa hidup di sorga. Menurutnya, elemen kunci yang digunakan untuk membangun sebuah kota adalah seperti pemilihan situs, orientasi yang benar, penempatan yang tepat dari pusat hening (Brahmasthan), batas-batas sesuai dengan vastu, ukuran yang sesuai veda, waktu yang tepat, kepadatan rendah, teknologi dan material yang harmoni.

Orientasi membangun kota mesti benar, yakni memaksimalkan pengaruh daya dukung hidup yang natural dari planet dan bintang-bintang. Jalan dibangun selaras dengan empat arah cardinal utara dan menghadap ke timur, arah sumber energi matahari,

pengaruh yang paling kuat dari hukum semesta. Seleksi letak perumahan juga harus sesuai vastu, dimana posisi sungai, gunung dan yang lainnya.

Pilihan itu mesti mendapat pengaruh positif dari lingkungan yang tidak bertentangan dengan hukum alam. Brahmansthan diletakkan di tengah-tengah antara jalan yang dari arah utara- selatan dan timur-barat. Penempatan kamar, dapur, kamar mandi dan yang lainnya harus sesuai dengan pola yang digariskan dan sepenuhnya didukung oleh hukum alam.

Demikian juga waktu pembangunan harus ditentukan kapan hari baiknya. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun gedung-gedung bersifat alami, tidak mengandung racun yang dapat merugikan warganya. I Gede Suwantana Etos, Logos, Mitos Sukhatah kriyate ramabhogah pascaddhanta sarire rogha, Yadyapi loke maranam saranam tadapi na muncati papacaranam.

(Bhaja Govindam, 28) Sangatlah siap orang mabuk dalam kesenangan duniawi, belakangan, aduh, penyakit menggerogoti tubuh. Meskipun tujuan akhir dari drama kehidupan ini adalah kematian, tetapi ia tidak juga mau meninggalkan perilaku berdosanya. "Orang Bali sangat meditatif", kata Ketut Suwidi kepada dua orang temannya yang sedang berkunjung ke studio kesayangannya di Desa Bangkasa.

"Terbukti konsep-konsep yang dimunculkan bersifat kosmik", lanjutnya. "Seperti apa contohnya?" tanya Putu Yoga yang sedang menyenderkan bahunya pada tampul studio itu. Ketut Suwidi menjawab: "Konsep Tri Hita Karana misalnya. Ini adalah konsep yang muncul dari pengalaman hidup masyarakatnya. Hanya orang yang kesadarannya luas yang mampu memahaminya.

Hanya ketika orang itu mampu menjadi kosmik, yakni mampu berada pada diri setiap makhluk, pada diri setiap benda yang ada di alam semesta dan menyatu dengan spirit yang mengawali **keberadaan alam semesta ini** yang paham betul dengan konsep ini. Orang yang hidup harmoni dengan sesama manusia, alam semesta dan spirit artinya dia yang telah menyatu, yang telah merasakan dirinya sebagai semua itu".

"Begitu kira-kira pak filsuf ya?" Tanyanya kepada teman lainnya Made Suanta yang sedang mendengarkannya secara seksama. Made Suanta menimpali "Seniman sejati seperti pak Tut ini memang hebat. Seniman dan Yogi itu beda-beda tipis ya?" "Uniknya, konsep ini mampu ditransformasikan ke dalam konsep tata ruang," Sanggah Putu Yoga.

"Parahyangan adalah representasi dari harmoni dalam konteks spirit, pawongan dalam konteks harmoni antar sesama, dan palemahan dalam konteks harmoni dengan alam

sekitar. Ada tempat yang disucikan, ada ruang yang dijadikan hunian, dan ada ruang yang dibiarkan kosong sebagai penyeimbang" imbuhnya. Made Suanta pun langsung menyambungnya: "Dalam pekarangan ada Merajan yang disucikan, ada tempat untuk ditinggali oleh seluruh keluarga dan ada pekarangan yang dibiarkan kosong baik sebagai halaman maupun teba."

Suasana hening sesaat sebelum akhirnya Ketut Suwidi memecahnya: "Energi ruang yang ditata sedemikian itu menjadi sangat tinggi dan sangat memberi support untuk meniti jalan sunya". "Ah, itu etos manusia Bali jaman dulu yang beberapa bentuknya masih tampak saat ini untuk kepentingan pariwisata" tantang Made Suanta. Putu Yoga sebagai seorang ahli arsitektur Bali menimpali: "Sepertinya, konsep itu saat ini memiliki nilai jual yang tinggi."

Logika pemikiran kontemporer orang Bali dilandasi oleh gemerincing dolar. Lihat saja sekarang ini, dimana lagi ditemukan tanah kosong, khususnya di Kota besar seperti Denpasar? Beberapa tempat seperti di Ubud misalnya, telajakan warga sebagian besar telah habis dijadikan toko, restoran dan café.

Apa yang bisa diharapkan dari semua itu? Jika bicara harmoni dan harmoni itu memberikan ruang kosong sama pentingnya dengan tempat hunian dan tempat suci, lalu dimana ruang kosong itu sekarang? Apa artinya Tri Hita Karana jika salah satu kakinya sudah penuh? Apa jadinya, jika ruang kosong itu berubah menjadi hotel, perumahan, dan yang sejenisnya?" "Itu kan cara berpikir pesimistik Bli Putu!" kata Made Suanta menungksi.

"Kita itu hidup di saat ini dan kita harus tetap optimis dengan kehidupan yang sekarang apapun yang terjadi. Cobalah kita lihat dengan cara berbeda. **Mari kita lihat dari** logika pragmatis kontemporer. Jaman dulu, orang mempercayakan cara-cara hidupnya pada orang suci, karena bagi mereka orang suci adalah kepala. Pemikiran apapun yang lahir dari orang suci, masyarakat secara sadar mengikutinya.

Orang yang disucikan itu tidak dipungkiri adalah seorang Yogi yang kosmik, sehingga hasil pemikirannya pun menjadi kosmik. Tri Hita Karana salah satu konsep kosmik itu. Tetapi, masyarakat umum kan belum tentu kosmik. Hal itu bisa kita lihat saat ini, ketika demokrasi menjadi landasan hidup, ketika egalitarianisme dan kesetaraan menjadi pedoman, maka setiap orang adalah kepala.

Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Hasilnya, ketika dolar berlomba-lomba berlabuh di Bali, mereka lebih memilih menangkap dolar itu dengan segala konsekuensinya, dan bahkan Tri Hita Karana yang kosmik itu pun bisa dijadikan

komoditi. Lomba-lomba yang berhubungan dengan Tri Hita Karana pun dicanangkan sebagai legitimasi bahwa konsep itu baik dan layak dihargakan.”

“Terus optimisnya dimana?” tanya Ketut Suwidi. “lihat perubahan yang terjadi. Rumah-rumah orang perorang pada sebagian orang Bali sangat mewah. Dulu perbedaan Puri dengan rumah masyarakat sangat mencolok, tetapi sekarang? Siapapun bisa membangun rumah seperti halnya Puri. Apakah itu tidak baik? Jika bicara kesetaraan, bukanlah setiap orang boleh membangun bangunan menyerupai Puri? Yang lainnya, lihat kondisi Pura-Pura yang ada di Bali, sebagian besar sekarang sangat megah.

Jika seandainya dolar tidak datang ke Bali, bagaimana itu bisa menjadi mungkin? Orang menjadi nyaman datang ke Pura untuk kepentingan sembahyang. Lainnya lagi, bisa lihat di jalan, dulu jalanan sunyi, tetapi sekarang jalanan dimacetkan oleh lalu lalangnya mobil mewah orang Bali yang mereka beli. Kalau tanpa uang, bagaimana orang Bali bisa membeli barang itu? Demikian juga saat ini banyak tempat wisata baru dibangun dengan sangat baik sehingga siapapun bisa datang dan berwisata dengan mudah” Jawab Made Suanta panjang lebar. “Tapi itu kan kehidupan yang bersifat materialis dan tendensinya hedonis” Tangkis Ketut Suwidi.

Putu Yoga menimpali: “mungkin yang dimaksudkan Made Suanta tadi bahwa ketika setiap orang adalah kepala, maka cara berpikir duniawi kemudian menjadi dominan, sebab mereka yang hidupnya kosmik sangat sedikit. Ketika masyarakat tidak lagi melandasi kehidupannya pada konsep kosmik itu, maka kehidupan materialis adalah pasti, sebab itu adalah laten bagi semua orang.

Seperti pengamatan Adi Sankaracharya terhadap kehidupan masyarakat, meskipun kematian adalah pasti, tetapi orang tidak pula meninggalkan perilaku berdosa. Baik berpikir pesimis maupun optimis, konsep Tri Hita Karana ini bisa segera menjadi mitos, yang hanya menjadi dongeng di kemudian hari. Ini hanya masalah waktu” Percakapan serius itu pun terhenti ketika Mega, istri Ketut Suwidi datang menyuguhkan Kopi.

I Gede Suwantana

#### INTERNET SOURCES:

---

1% -

<https://teraserwin.blogspot.com/2014/09/memahami-arthasastra-kautilya-dalam.html>

<1% - <https://edwardbot.blogspot.com/2015/10/teori-ketergantungandependensi.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zgll8p6q-islam-kaffah-kajian-tasawuf-dan-tarekat-isi->

denpasar.html

<1% -

[https://s2hukum.blogspot.com/2009/12/kumpulan-tugas-makalah-mhs-s2-hukum-uid\\_13.html](https://s2hukum.blogspot.com/2009/12/kumpulan-tugas-makalah-mhs-s2-hukum-uid_13.html)

<1% -

<https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/39-uncategorised-sp-492/8655-nalar-yang-memberontak-filsafat-marxisme-dan-sains-modern-bab-7-teori-relativitas.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/qv8l9j1z-filsafat-hukum-paradigman-modernisme-memuju-post-modernisme-test-repository.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zgwe2gvy-materi-kuliah-umum-repositori-universitas-andalas-1.html>

1% -

<https://jajakakne.blogspot.com/2010/11/empat-hal-yang-selalu-ada-di-rumah.html>

<1% - <https://paduarsana.com/tag/bali/page/2/>

<1% -

<https://pujangga-lampung.blogspot.com/2010/04/pemetaan-menentukan-arah-kiblat-di-era.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q51vddwy-nahdatul-ulama-dan-islam-di-indonesia.html>

<1% -

<https://rumahilmupart3.blogspot.com/2017/01/filsafat-ketuhanan-dalam-islam.html>

<1% -

<https://mardoto.com/2010/11/26/peranan-mahasiswa-dalam-menghadapi-kejahatan-lintas-negara-perusak-moral-generasi-muda/>

<1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bp08022009>